

Pemanfaatan Film Dokumenter untuk Meningkatkan Kemampuan *Story Telling* Peserta Didik SMAN 1 Pariaman

Risa Juwita Sari^{1(*)}, Aisiah²

^{1,2}Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

*risajuwita1601@gmail.com

Abstract

This research is a Classroom Action Research where learning is carried out online through google meet regarding the use of documentary films to improve students' storytelling skills by using two cycles. The stages of each cycle begin with planning, implementing, observing, and reflecting. The subjects of this study were 22 students of class XI IPS 2 SMA Negeri 1 Pariaman. The learning steps consist of three activities, namely learning opening activities, core activities, and closing activities. Research data in the form of video story telling students were collected, and assessment sheets were specially designed to assess storytelling skills and then analyzed using percentages. The results showed that there was an increase in the ability to tell stories in each cycle based on an assessment of aspects of storytelling skills. The results of the assessment of storytelling skills in the first cycle were 53% in content aspects, 47% in language aspects and 60% in historical story presentation aspects. In the second cycle, the students' storytelling ability increased in content aspects of 82%, language aspects of 83% and presentation aspects of 62%. Thus it can be said that the use of documentary films can improve students' storytelling skills.

Keywords: *storytelling, ability, documentary film*

Abstrak

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang pembelajarannya dilaksanakan secara online melalui *google meet* mengenai pemanfaatan film dokumenter untuk meningkatkan kemampuan *story telling* peserta didik dengan menggunakan dua siklus. Tahapan setiap siklusnya diawali dengan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 22 peserta didik kelas XI IPS 2 di SMA Negeri 1 Pariaman. Langkah-langkah pembelajaran terdiri dari tiga kegiatan, yaitu kegiatan pembuka pembelajaran, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Data penelitian berupa video *story telling* peserta didik yang dikumpulkan, dan lembar penilaiannya dirancang khusus untuk menilai kemampuan ber-*story telling* dan kemudian dianalisis menggunakan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan ber-*story telling* setiap siklus berdasarkan penilaian terhadap aspek-aspek kemampuan ber-*story telling*. Hasil penilaian kemampuan ber-*story telling* siklus pertama pada aspek isi adalah 53%, aspek kebahasaan sebesar 47% dan aspek penyajian cerita sejarah 60%. Pada siklus kedua kemampuan *story telling* peserta didik meningkat pada aspek isi sebesar 82%, aspek kebahasaannya 83% dan aspek penyajian persentasenya 62%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pemanfaatan film dokumenter dapat meningkatkan kemampuan ber-*story telling* peserta didik.

Kata kunci: *story telling, kemampuan, film dokumenter.*

PENDAHULUAN

Wujud pendidikan yang telah diterapkan di sekolah maupun di lingkungan keluarga agar peserta didik memiliki sifat dan kelakuan sesuai dengan cita-cita pendidikan dengan cara menanamkan usaha sadar dan sistematis yang dapat dilakukan oleh orang-orang yang disertai tanggung jawab (Munib: 2004). Salah satunya guru yang memiliki peran penting dalam pemberian pengalaman belajar khususnya dalam proses pembelajaran sejarah untuk membangkitkan kesadaran kolektif dalam masyarakat untuk membangun identitasnya (Yefterson dkk., 2020). Pembelajaran sejarah mengkaji tentang asal usul dan perkembangan serta peranan masyarakat pada masa lampau yang memberikan pengetahuan dan membentuk kepribadian peserta didik.

Tujuan pembelajaran sejarah salah satunya untuk melatih peserta didik agar memahami suatu peristiwa atau materi dengan cara menyampaikan cerita sejarah (*Story Telling*). *Story Telling* merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dengan menyampaikan informasi atau dongeng yang dapat didengar oleh pendengar (Madyawati: 2016). Fungsi *story telling* yaitu untuk membuat peserta didik lebih memahami peristiwa-peristiwa sejarah dengan cara bercerita menurut versinya masing-masing sembari untuk melatih cara berbicara.

Hasil survei awal di SMAN 1 Pariaman menunjukkan bahwa kemampuan *story telling* peserta didik tergolong rendah dilihat dari kemampuan mereka saat diminta untuk menceritakan kembali peristiwa sejarah tertentu. Peserta didik pada umumnya hanya mampu menjelaskan kedatangan Jepang ke Indonesia saja, mereka tidak mampu menceritakan secara menyeluruh seperti menceritakan kronologi peristiwa masa pendudukan Jepang di Indonesia. Salah satu penyebabnya adalah karena kurangnya pemahaman peserta didik terhadap peristiwa sejarah yang terjadi masa pendudukan Jepang di Indonesia dan minimnya penggunaan media sehingga membuat peserta didik kurang memahami dan kurang bersemangat untuk menceritakan kembali peristiwa sejarah yang mereka pelajari. Penggunaan video sejarah dalam pembelajaran sejarah sudah dilakukan dalam berapa penelitian sebelumnya (Hafizh & Yefterson, 2019; Rianto & Yefterson, 2019; Sari dkk., 2019) namun belum menekankan aspek kemampuan *story telling* siswa dalam pembelajaran sejarah

Meningkatkan kemampuan *story telling* dalam pembelajaran sejarah guru hendaknya mengarahkan peserta didik untuk lebih mampu lagi dalam memahami peristiwa sejarah dengan menceritakan kembali apa yang mereka pahami dengan cara mendengar dan melihat film dokumenter yang disajikan oleh guru. Tidak hanya itu saja, kemampuan *story telling* peserta didik dapat meningkat melalui media pembelajaran berupa media film dokumenter. Dengan berpedoman pada film dokumenter yang mereka tonton, mereka diminta menceritakan kembali film dokumenter tersebut menurut versi mereka masing-masing.

Penelitian ini difokuskan pada upaya meningkatkan kemampuan *story telling* peserta didik dengan memanfaatkan film dokumenter. Peneliti memilih film dokumenter karena film dokumenter merupakan salah satu jenis film yang memaparkan sebuah kenyataan yang pernah terjadi di masa lalu. Film dokumenter termasuk film yang dibuat berdasarkan fakta

yang terjadi bukan berdasarkan fiksi sarta dalam film dokumenter juga menggambarkan suatu permasalahan dalam kehidupan manusia (Munadi: 2008). Dengan ditampilkannya film dokumenter peserta didik merasa berada pada suasana pada kejadian saat itu dan juga peserta didik lebih dapat mengingat peristiwa sejarah dengan baik sebab di dalam film dokumenter juga mengandung unsur visual, audio serta unsur dramatik yang dapat membuat peserta didik terbawa perasaan saat menontonnya.

Melalui film dokumenter ini juga dapat meningkatkan *story telling* pada peserta didik dalam segi pelaksanaan *story telling* pada pembelajaran yang didasari oleh penggunaan unsur-unsur yang dapat dilihat dalam *berstory telling* salah satunya seperti: intonasi suara, gerak tubuh atau mimik wajah yang dapat menggambarkan pada suasana peristiwa sejarah yang pernah terjadi. Penggunaan unsur-unsur *story telling* dimaksudkan agar sajian cerita yang dilihat ataupun didengar dapat dirasakan langsung oleh pendengar (Mokhtar, dkk: 2011). Penelitian ini penting dilakukan sebab salah satu ciri peserta didik yang memahami sejarah adalah peserta didik mampu *berstory telling* terhadap peristiwa sejarah yang mereka pelajari. Tujuan penelitian untuk mendapatkan gambaran persentase peningkatan kemampuan *story telling* peserta didik dari siklus ke siklus dengan memanfaatkan film dokumenter. Media film dokumenter dijadikan sebagai media bagi peserta didik untuk memahami suatu peristiwa sejarah agar peserta didik dapat menceritakan kembali atau *berstory telling* tentang peristiwa yang telah mereka pahami, mereka lihat dan mereka dengarkan melalui film dokumenter.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*classroom action research*). Menurut Sani (2012), penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas. Oleh karena pembelajaran klasikal pada masa pandemi covid-19 berlangsung secara daring, maka penelitian ini dilakukan secara daring melalui *google meet*. Komponen ruang lingkup penelitian tindakan kelas mencakup siswa, guru, materi pelajaran yang telah disediakan, sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, hasil pembelajaran yang dihasilkan, pengelolaan serta lingkungan yang memadai dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas.

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Pariaman yang berlokasi di Jl. Prof. M. Yamin SH, No. 38 Pariaman. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas XI IPS 2 tahun pelajaran 2020/2021 yang berjumlah 22 orang. Penelitian dilaksanakan secara daring melalui *google meet*. Oleh karena keterbatasan waktu, peneliti hanya melaksanakan dua siklus saja. Pada tiap siklus ada beberapa kegiatan yang dilalui, yakni merancang perencanaan, lalu melaksanakan tindakan dengan penayangan film dokumenter dan setelah itu lanjut pada kegiatan pengamatan atau observasi yang dilakukan oleh guru dan peneliti. Kegiatan setelah itu adalah refleksi dan membuat rencana ulang untuk masuk ke siklus tahap dua.

Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui pengamatan (observasi) terhadap video *story telling* peserta didik. Data penelitian diambil melalui penilaian kemampuan *story*

telling peserta didik menggunakan instrumen penilaian yang dibuat khusus terkait unsur-unsur *story telling* yang disajikan oleh peserta didik. Peserta didik diberi tugas membuat rekaman video *story telling* setelah mereka melihat tayangan video dokumenter yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran. Data dianalisis dengan teknik persentase (%). Untuk menentukan presentase kemampuan *story telling* peserta didik digunakan kriteria menurut Arikunto (2006) sebagai berikut: 81% - 100% (Baik Sekali-BS), 61% - 80% (Baik-B), 41% - 60% (Sedang-S), 21% - 40% (Kurang-K), dan 0% - 20% (Kurang Sekali-KS).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus 1

a. Pra Tindakan Siklus I

Peneliti melakukan observasi di kelas XI IPS 2 SMAN 1 Pariaman. Selama observasi ditemukan beberapa masalah yaitu di antaranya: 1) selama proses pembelajaran minimnya peran guru sehingga membuat pembelajaran lebih kearah *teacher center*, 2) peserta didik terlihat kurang aktif dan serius dalam mengikuti pembelajaran atau masih sibuk dengan urusan masing-masing sehingga peserta didik kurang mampu memahami materi pelajaran, 3) masalah yang paling menonjol pada pembelajaran yaitu masih rendahnya kemampuan peserta didik dalam *story telling*. Peserta didik hanya mampu menjelaskan atau hanya menceritakan kedatangan Jepang ke Indonesia saja, tidak menyeluruh. Peneliti bermaksud memberikan tindakan menggunakan media media film dokumenter dalam pembelajaran untuk membantu peserta didik agar memahami peristiwa sejarah dengan lebih baik.

b. Tindakan Siklus 1

Tindakan pada siklus satu dilakukan dalam bentuk kegiatan berikut; *pertama* perencanaan, peneliti menyusun perencanaan pembelajaran agar tujuan penelitian dapat dicapai dengan baik. *Kedua*, Perencanaan mencakup pembuatan RPP termasuk bahan ajar, instrumen penilaian untuk mengumpulkan data penelitian dan menyiapkan pelaksanaan tindakan. Pelaksanaan tindakan (pelaksanaan pembelajaran) mencakup kegiatan pembuka, seperti mengucapkan salam, mengambil daftar hadir serta menjelaskan tujuan pembelajaran dan menyajikan tayangan film dokumenter. *Ketiga*, refleksi untuk membahas kendala dan solusi untuk perbaikan pada tahap siklus kedua. *Keempat*, kegiatan terakhir penutup, peneliti menanyakan apa keluhan dari peserta didik terhadap pembelajaran yang telah berlangsung. Pada kegiatan penutup peneliti memberikan tugas berupa pembuatan video *story telling* oleh peserta didik dan memberi tahu kepada mereka untuk mengirimkan tugas *story telling* kepada peneliti agar dapat diamati, diperiksa dan dinilai dari peserta didik. Peserta didik diminta mengirim tugas video *story telling* melalui whatsapp, email ataupun melalui google drive apabila ukuran file videonya besar. Adapun hasil observasi aspek penilaian kemampuan *story telling* peserta didik pada siklus I disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Observasi Aspek Penilaian Kemampuan *Story Telling* pada Siklus I

No	Aspek	Indikator Penilaian	Nilai Siklus I	Keterangan
----	-------	---------------------	----------------	------------

1	Isi	Orisinalitas	53	Sedang
		Kronologi Peristiwa Sejarah		
		Ketepatan Fakta Sejarah		
		Konsep		
2	Kebahasaan	Penguasaan Bahasa	47	Sedang
		Pemilihan Kata		
3	Penyampaian	Tinggi Rendah Suara	60	Sedang
		Variasi Ekspresi		
		Gerak Tubuh		
		Kreativitas		

Tabel 1 menunjukkan bahwa pemanfaatan media film dokumenter dapat meningkatkan kemampuan *story telling* peserta didik. Peserta didik memiliki kemampuan *story telling* dilihat dari aspek penyampaian isi (53%), termasuk kategorik kemampuan pada level ‘sedang’. Di lihat dari aspek kebahasaan (47%), artinya kemampuan *story telling* termasuk kedalam kategori ‘sedang’. Terakhir, dilihat dari aspek teknik penyampaian (penyajian) *story telling* kemampuan peserta didik termasuk kategori ‘sedang’ (60%). Hasil tindakan siklus I kemampuan *story telling* peserta didik tergolong ‘sedang’, rerata persentase 53%.

Siklus II

Kegiatan pada siklus II dilakukan melalui langkah kegiatan berikut.

- 1) perencanaan tindakan berdasarkan pada refleksi pada siklus I terlihat kemampuan *story telling* peserta didik belum tercapai secara maksimal. Hal ini disebabkan oleh kurangnya persiapan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran dengan memanfaatkan film dokumenter yang disajikan pada saat pembelajaran daring melalui *google meet*. Solusi yang peneliti ambil pada siklus kedua ini yakni tetap memanfaatkan media pembelajaran film dokumenter dan memberi penekanan kepada peserta didik agar mengerjakan tugas membuat video *story telling* dengan baik dan memberikan pedoman penilaian kepada mereka agar performan mereka dapat ditingkatkan. Selain itu peserta didik juga diminta mengikuti pelajaran dengan lebih serius, aktif dan kreatif terutama dalam pembautan tugas. Penekanan yang dimaksud yaitu dengan memberikan kepada peserta didik video contoh ber*story telling* yang baik dan benar, serta menugaskan ke peserta didik untuk belajar dan membaca materi yang akan dipelajari.
- 2) Pelaksanaan tindakan
 Pelaksanaan tindakan siklus kedua dilakukan setelah siklus pertama selesai. Peneliti masih berperan sebagai pengajar dan guru sebagai pengamat. Pelaksanaan tindakan pada siklus kedua ini juga terdapat kegiatan pembuka, kegiatan inti dan penutup. Siklus ini sedikit berbeda dengan siklus pertama. Pada siklus kedua peneliti tidak hanya menampilkan film dokumenter saja, tetapi peneliti juga menjelaskan langkah-langkah ber*story telling* yang baik dan benar serta memperlihatkan video contoh *story telling*. Peserta didik diminta

mengamati dan memahami apa yang ditampilkan. Peneliti menjelaskan aspek-aspek yang akan dinilai untuk penilaian video *story telling* peserta didik tentang masa pendudukan Jepang. Aspek penilaian tersebut mencakup isi, kebahasaan dan yang terakhir aspek penyampaian atau penyajian *berstory telling*.

Tabel 2. Hasil Observasi Aspek Penilaian Kemampuan *Story Telling* pada Siklus II

No	Aspek Penilaian	Indikator Penilaian	Nilai Siklus II	Keterangan
1	Isi	Orisinalitas	82	Baik Sekali
		Kronologi Peristiwa Sejarah		
		Ketepatan Fakta Sejarah		
		Konsep		
		Sudut Pandang		
2	Kebahasaan	Penguasaan Bahasa	83	Baik Sekali
		Pemilihan Kata		
3	Penyampaian	Tinggi Rendah Suara	62	Baik
		Variasi Ekspresi Wajah		
		Gerak Tubuh		
		Kreativitas		

Tabel 3 menunjukkan bahwa setiap aspek penilaian kemampuan *story telling* peserta didik sudah meningkat pada level kategori 'baik'. Dilihat dari aspek isi 82%, termasuk kategori 'Baik Sekali'. Dilihat dari segi aspek kebahasaan 83%, termasuk kategori 'Baik Sekali'. Sedangkan pada aspek teknik penyampaian atau penyajian *story telling* 62%, termasuk kategori 'Baik'. Dengan demikian pada siklus kedua terjadi peningkatan kemampuan *story telling* peserta didik dari siklus pertama. Hal ini dikarenakan adanya penekanan yang membuat peserta lebih paham bagaimana cara *ber-story telling* yang baik dan benar dan peserta didik dituntut untuk memahami apa yang mereka pahami dan lihat pada proses pembelajaran.

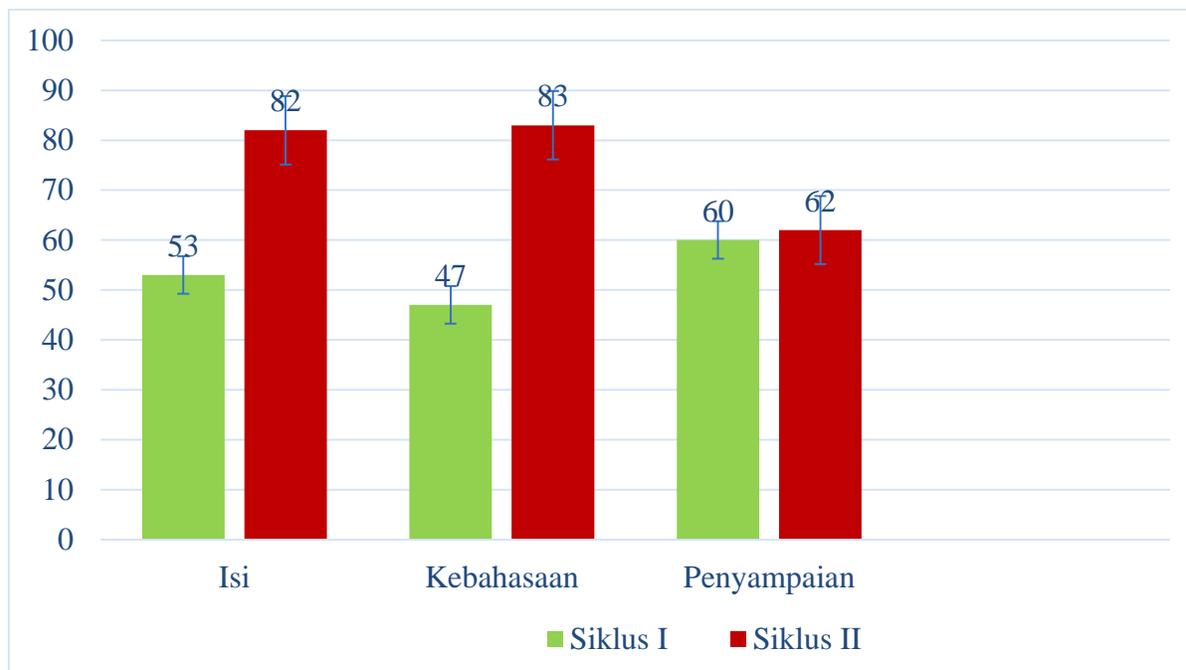
PEMBAHASAN

Miller (2011) menjelaskan bahwa *story telling* merupakan aktivitas bercerita yang menghubungkan serangkaian peristiwa dalam sebuah bentuk cerita. Menurut Melanie (2004) dengan bercerita membuat peserta didik mampu meningkatkan daya ingat atau membuat suatu petunjuk untuk diingat, sebab dengan bercerita peserta didik dilatih agar dapat menunjukkan hubungan antara peristiwa dan konsep. Maksudnya dengan menyebutkan satu bagian dari sebuah peristiwa saat bercerita dapat dikaitkan dengan bagian dari cerita lainnya. Selain untuk meningkatkan daya ingat, *story telling* juga bertujuan menyajikan sebuah peristiwa yang mengandung nilai dan norma yang dapat diberikan kepada si pendengar.

Penilaian kemampuan *story telling* dalam pembelajaran tentunya harus ada indikatornya. Penilaian kemampuan *story telling* mencakup aspek isi, kebahasaan dan penyajian. Indikator penilaian aspek isi mencakup orisinalitas atau keaslian cerita yang disampaikan peserta didik, kronologi peristiwa dan ketepatan fakta sejarah yang akan disampaikan, ketepatan konsep yang ada pada peristiwa sejarah sehingga peserta didik dapat bercerita berdasarkan kronologi dan ketepatan fakta sejarah. Peserta didik juga dituntut untuk menyampaikan sudut pandangnya masing-masing pada saat *berstory telling*. Selanjutnya dari kebahasaan peserta didik harus menguasai bahasa baku, peserta didik harus pandai dalam memilih kata yang tepat untuk bercerita. Aspek terakhir yang harus diperhatikan adalah aspek teknik atau cara penyajian *berstory telling* yang baik. Peserta didik harus memperhatikan tinggi rendah suara saat bercerita dan peserta didik juga bebas mengekspresikan wajah dan gerak tubuh sesuai dengan alur cerita sejarah yang disampaikan sekreatif dan semenarik mungkin sehingga pendengar menjadi tertarik untuk mendengarkan cerita sejarah yang disampaikan. Peningkatan kemampuan *berstory telling* peserta didik pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Persentase Peningkatan Kemampuan *Story Telling* Siklus I ke Siklus II

No	Aspek	Indikator Penilaian	Nilai Siklus I	Nilai Siklus II	Peningkatan
1	Isi	Orisinalitas	53	82	29%
		Kronologi Peristiwa Sejarah			
		Ketepatan Fakta			
		Konsep			
		Sudut Pandang			
2	Kebahasaan	Penguasaan Bahasa	47	83	36%
		Pemilihan Kata			
3	Penyampaian	Tinggi Rendah Suara	60	62	2%
		Variasi Ekspresi Wajah			
		Gerak Tubuh			
		Kreativitas			



Gambar 1: Peningkatan Kemampuan *story telling* peserta didik

Gambar 1 menunjukkan bahwa secara keseluruhan tindakan berupa pemanfaatan film dokumenter dapat meningkatkan kemampuan *story telling* peserta didik. Hal ini terlihat dari peningkatan kemampuan ber-*story telling* peserta didik siklus I ke siklus II. Rerata penilaian kemampuan peserta didik pada lima indikator penilaian *story telling* (orisinalitas, kronologi peristiwa sejarah, ketepatan fakta pada peristiwa sejarah yang diceritakan, penguasaan konsep serta sudut pandang) pada siklus I adalah 53% (sedang), pada siklus II 82% (sangat baik) pada aspek isi. Jadi, terdapat peningkatan sebanyak 29% dari siklus I ke siklus II. Selanjutnya pada aspek kebahasaan, dua indikator penilaian ber-*story telling* yaitu penguasaan bahasa dan pemilihan kata pada saat peserta didik ber-*story telling* pada siklus I 47% dan siklus II mencapai 82%. Pada aspek kebahasaan terjadi peningkatan sebanyak 36%. Pada aspek cara ber-*story telling* yang memperhatikan tinggi rendah suara, ekspresi wajah dan gerak tubuh serta kreativitas juga terjadi peningkatan 2% dari siklus I ke siklus II. Hal ini dikarenakan peserta didik masih malu-malu dalam mengungkapkan peristiwa sejarah dengan versi masing-masing.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan film dokumenter dapat meningkatkan kemampuan *story telling* pada peserta. Tidak hanya terjadi peningkatan kemampuan *story telling* saja, tetapi dalam proses pembelajaran peserta didik lebih memahami materi dan memahami bagaimana ber-*story telling* yang baik. kegiatan menonton film juga menjadi kegiatan yang menyenangkan bagi peserta didik.

SARAN

Beberapa saran tindak lanjut antara lain; 1) peserta didik perlu dilatih terus menerus untuk meningkatkan kemampuan ber-*story telling* melalui media film dokumenter. Dengan media film dokumenter peserta didik menjadi lebih mudah memahami materi atau peristiwa sejarah yang dipelajari, 2) Guru dapat memanfaatkan media film dokumenter pada materi pelajaran yang lain untuk melatih kemampuan ber-*story telling*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Green, Melanie. 2004. *Storytelling in Teaching. Association fot Psychological Science Observer*. Vol. 17 No.4. hlm 3.
- Green, Melanie. 2004. *Storytelling in Teaching. Association fot Psychological Science Observer*. Vol. 17 No.4.
- Hafizh, A., & Ridho Bayu Yefterson. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Video Menggunakan Windows Movie Maker Dalam Pembelajaran Sejarah (Materi Pelajaran: Awal Masuk dan Berkembang Agama Islam di Indonesia). *Jurnal Halaqah*, 1(2). <https://doi.org/10.5281/ZENODO.3361710>
- Hanifah, Nurdinah. 2014. *Memahami Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Aplikasinya*. Bandung: UPI Press.
- Kunandar. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Rajawali Press.
- Madyawati, Lilis. 2016. *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Miller, E. 2011. *Theories of Story and Storytelling. January*, 1–7.
- Miller, E. 2011. *Theories of Story and Storytelling. January*, 1–7. Online : <https://storytellingandvideoconferencing.com/>
- Mokhtar, N. H., Halim, M. F. A., & Kamarulzaman, S. Z. S. (2011). The effectiveness of storytelling in enhancing communicative skills. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 18, 163–169. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.05.024>
- Munadi, Yudhi. 2008. *Media Pembelajaran Sebuah Pendapat Baru*. Ciputat: Gaung Persada.
- Munib, Achmad. 2004. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UPT UNNES Press.
- Rianto, R., & Yefterson, R. B. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Menggunakan Aplikasi Vegas Pro 13 dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Halaqah*, 1(3). <https://doi.org/10.5281/ZENODO.3362538>

- Ridho Bayu Yefterson, Hendra Naldi, Uun Lionar, & Yelda Syafrina. (2020). The Relevance of Local Historical Events in Building National Identities: Identification in the History Learning Curriculum in Indonesia. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies (IJPSAT)*, 23(1), 500–504
- Sani, Ridwan Abdullah, dkk. 2012. *Meningkatkan Profesionalisme Guru Melalui Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis.
- Sari, Y. P., Ofianto, & Ridho Bayu Yefterson. (2019). pengembangan multimedia pembelajaran sejarah berbasis chronological thinking untuk siswa sma. *Jurnal Halaqah*, 1(1), 12
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta